

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Profesi sebagai wartawan sangat menjadi unik saat ini dengan berbagai tantangan bagi para cendekiawan yang terbiasa bergelut dengan hal-hal yang bebas dan ideal. Seiring berkembangnya media dan kebutuhan masyarakat terhadap informasi, berita membuat masyarakat atau pembaca lebih tertarik untuk membaca berita didalam media cetak atau media online. Kata “wartawan” terdiri dari kata dasar “warta” yang imbuhan “wan” Kata “warta” memiliki arti “berita” atau informasi, dan “wan” merupakan akhiran yang bermakna pelaku atau orang. Dengan demikian wartawan adalah orang yang mencari, meliput, dan melaporkan kejadian atau peristiwa melalui penerbitan tempat mereka bekerja. (Darsono dan Muhaemin,2012:131).

Jurnalis menurut beberapa orang sama dengan reporter, seseorang yang mengumpulkan informasi dan menciptakan laporan, atau cerita. Tetapi, hal ini tidak benar karena dia tidak meliputi tipe jurnalis lainnya, seperti kolumnis, penulis utama, fotografer dan desain editorial. Tanpa memandang jenis media, istilah jurnalis membawa konotasi atau harapan profesionalitas dalam membuat laporan, dengan pertimbangan kebenaran dan etika. “Media massa merupakan media merupakan media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran

informasi secara massa dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal” (Bungin,2006:7).

Wartawan dalam mendapatkan sebuah foto dan narasi bukan perkara yang mudah bagi seorang wartawan foto untuk mengambil gambar dan tulisan yang sebelumnya harus menentukan isu dan *angle*. Pada dasarnya semua foto yang dimuat di media massa di istilahkan sebagai foto jurnalistik, termasuk foto-foto peristiwa yang tampil di media online seperti internet. Artinya semua produk foto yang mempunyai nilai produk berita bisa disebut sebagai foto jurnalistik. Dalam konteks ini, foto jurnalistik tidak berdiri sendiri sebagai sebuah gambar, melainkan jadi satu kesatuan dengan berita. Keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga media massa cetak akan terasa hambar jika salah satunya tidak ada. “Media massa cetak hanya akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan jika hadir tanpa foto atau gambar” (Wijaya,2011:21).

Wartawan saat peliputan dilapangan tidak jarang mendapatkan kesulitan dan satu persatu dilewati. Termasuk kejadian yang sudah menjadi rahasia umum bagi dunia wartawan, seperti diintimidasi oleh beberapa pihak tertentu saat melakukan liputan, kejadian ini terutama dialami oleh wartawan organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di Kota Bandung. Penulis melihat dalam beraktivitas wartawan AJI akan melakukan berbagai cara baik strategi untuk mendapatkan foto dan data tulisan sebaik mungkin dan aktual. Karena dengan adanya ketetapan serta keharusan tersebut yang terkait profesinya, alhasil cukup banyak para wartawan yang mengalami kasus intimidasi. Foto jurnalistik juga memiliki arti sebagai komunikasi melalui gambar, dan pewarta melalui narasi

ialah fakta melalui realitas tulisan. “Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi” (Kusnawan,2004:04).

Proses peliputan berita yang dilakukan wartawan, dapat berupa intimidasi seperti tindakan memaksa dan mengancam agar dapat mengikuti kemauan orang yang mengintimidasi tersebut baik berupa verbal atau fisik, secara langsung dan tidak langsung. Perbuatan ini merupakan perbuatan tidak terpuji yang dapat mempengaruhi mental seseorang menjadi turun. Intimidatif atau intimidasi adalah Perilaku agresif yang di sengaja untuk membuat tekanan kepada orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku yang menyakitkan ini pada umumnya dilakukan secara berulang-ulang (Peter Randall).

“Seorang wartawan yang profesional adalah seorang wartawan yang melakukan *riset* terhadap subjek, mampu menentukan peristiwa potensial dan foto seperti apa yang akan mendukungnya (antisipasi). Itu semua sangat penting mengingat suatu moment yang baik hanya berlangsung sekian detik dan mustahil untuk diulang kembali. Etika, empati, nurani, merupakan hal yang amat penting dan sebuah nilai lebih yang ada dalam jurnalis foto” (Muhtadi,1993 :19).

Berdasarkan fenomenologi yang terjadi, maka organisasi atau lembaga-lembaga atas nama pewarta foto bermunculan, sejarah Aliansi Jurnalis Independen (AJI) lahir sebagai perlawanan komunitas pers Indonesia terhadap kesewenang-wenangan rejim Orde Baru. Mulanya adalah pembredelan Detik, Editor dan Tempo, 21 Juni 1994. Ketiganya dibredel karena pemberitaannya yang tergolong kritis kepada penguasa. Tindakan represif inilah yang memicu aksi solidaritas sekaligus

perlawanan dari banyak kalangan secara merata di sejumlah kota, khususnya dikota Bandung.

Setelah itu, gerakan perlawanan terus mengkristal. Akhirnya, sekitar 100 orang yang terdiri dari jurnalis dan kolumnis berkumpul di Sirnagalih, Bogor, 7 Agustus 1994. Pada hari itulah mereka menandatangani Deklarasi Sirnagalih. Inti deklarasi ini adalah menuntut dipenuhinya hak publik atas informasi, menentang pengekangan pers, menolak wadah tunggal untuk jurnalis, serta mengumumkan berdirinya AJI.

Pada masa Orde Baru, AJI masuk dalam daftar organisasi terlarang. Karena itu, operasi organisasi ini di bawah tanah. Roda organisasi dijalankan oleh dua puluhan jurnalis-aktivis. Untuk menghindari tekanan aparat keamanan, sistem manajemen dan pengorganisasian diselenggarakan secara tertutup. Sistem kerja organisasi semacam itu memang sangat efektif untuk menjalankan misi organisasi, apalagi pada saat itu AJI hanya memiliki anggota kurang dari 200 jurnalis.

Setelah Soeharto jatuh, pers mulai menikmati kebebasan. Jumlah penerbitan meningkat. Setelah reformasi, tercatat ada 1.398 penerbitan baru. Namun, hingga tahun 2000, hanya 487 penerbitan saja yang terbit. Penutupan media ini meninggalkan masalah perburuhan. AJI melakukan advokasi dan pembelaan atas beberapa pekerja pers yang banyak di-PHK saat itu.

Selain bergugurannya media, fenomena yang masih cukup menonjol adalah kasus kekerasan terhadap jurnalis. Berdasarkan catatan AJI, setelah reformasi, kekerasan memang cenderung meningkat. Tahun 1998, kekerasan terhadap jurnalis tercatat sebanyak 42 kasus. Setahun kemudian, 1999, menjadi 74 kasus dan 115 di tahun 2000. Dalam kurun waktu 2017 yang dirilis oleh salah satu organisasi survei

the *committe to protect journalist* tercatat sebanyak 42 jurnalis tewas. Sejak 1992 tercatat sebanyak 1.271 jurnalis tewas, sebagian di daerah konflik dan diantaranya adalah wartawan foto, sedangkan AJI (Aliansi Jurnalis Independen) mencatat kekerasan terhadap wartawan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, terjadi 640 kasus kekerasan terhadap wartawan. Tahun 2017, terdapat 60 kasus kekerasan, 81 kasus pada 2016, 42 pada 2015, 40 pada 2014, 40 pada 2013, 56 pada 2012, 45 pada 2011, 51 pada 2010, 38 pada 2009 dan 58 kasuspada 2009.

Fenomena kasus kekerasan terhadap wartawan kedua terbanyak terjadi pada 2017. dari 60 kasus kekerasan yang terjadi, 30 diantaranya berupa kekerasan fisik dan pengusiran. 13 kasus pelanggaran peliputan, enam kasus ancaman kekerasan dan teror, lima kasus perusakan alat peliputan dan enam kasus penyerangan kantor berita.

Deklarasi Bandung Untuk Independensi Jurnalis “Kami, yang berhimpun saat ini adalah sebagai jurnalis yang menempati wilayah kerja di Bandung dan sekitarnya. Pokok prinsipil yang mendorong forum ini menyatakan dirinya adalah demi menjunjung etika profesional yang independen dan merdeka bagi profesi jurnalistik yang sehat. Kami menyimak, bahwa independensi jurnalis itu bertemu, saling terolah dan berkembang dalam tubuh Aliansi Jurnalis Independen yang selama ini sudah berjalan 8 tahun. Saat ini hari ke-18 bulan agustus 2002. Kami menyatakan secara resmi, sebagai langkah awal untuk bergabung ke dalam Aliansi Jurnalis Independen”.

Selain berhasil mendeklarasikan berdirinya AJI Bandung, saat itu juga membentuk panitia Konferensi AJI Bandung 1. Selanjutnya, dengan dipimpin Nursyawal panitia akan menggelar konferensi pada 15 september 2002. Konferensi yang digelar dipendopo Toko Buku kecil memutuskan Nursyawal sebagai ketua AJI

Bandung. Selanjutnya akan membentuk kepengurusan, Sejak itulah gerombolan “Sindikatis Jurnalists Muda Berbakat” beralih rupa menjadi Aliansi Jurnalists Independen (AJI) Kota Bandung.

Aliansi Jurnalists Independen Kota Bandung hadir sebagai suatu wadah menjaga wartawan dengan perlindungan, dan bertujuan untuk mencegah adanya wartawan terintimidasi, dan membantu memberi advokasi untuk anggotanya yang terintimidasi saat liputan, meskipun demikian, Hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman intimidatif wartawan AJI dalam proses peliputan karena ada beberapa wartawan yang masih mengalami peristiwa intimidatif dari aspek verbal hingga fisik.

Pengalaman yang dialami oleh wartawan AJI kota Bandung yang bernama Iqbal Tawakal Lazuardi, yang bekerja di media tempo ia mendapat perlakuan intimidatif pada saat peliputan sebuah investigasi narapidana di lapas sukamiskin kota Bandung, ia mendapat perlakuan intimidatif dari suruhan narapidana sampai mendapatkan perlakuan intimidatif secara fisik.

Kemudian Iqbal Kusumadireza, yang bekerja di EPA (*European Press Photo Agency & Viceind*). Iqbal Kusumadireza yang sedang meliput peringatan hari buruh internasional berpusat di gedung sate, mendapat perlakuan intimidatif ketika reza melihat dan mengambil gambar adanya massa berbaju hitam dipukuli oleh polisi. Setelah pindah lokasi reza diperlakukan intimidatif oleh anggota polisi secara verbal dan fisik.

Prima Mulya yang bekerja di media tempo sering mendapatkan perlakuan intimidatif saat peliputan, banyak kasus perlakuan intimidatif ketika dilapangan,

seperti ancaman dan sekapan khususnya dari aparat, tetapi prima tidak pernah mendapatkan intimidatif yang menimbulkan fisik sampai adanya memar seperti Iqbal Tawakal Lazuardi dan Iqbal Kusumadireza.

Novrian Arbi yang bekerja di media Antara Berita dan Mega Dwi Anggraeni yang bekerja di Koresponden Gatra, mendapatkan perlakuan intimidatif secara verbal, keduanya sama-sama mendapatkan intimidatif secara verbal berupa adanya ancaman penghapusan foto dan pencarian oleh narasumber terkait naiknya berita yang mereka liput tersebut, keduanya pernah mengalami tindak intimidatif secara verbal.

Hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengetahui pemahaman wartawan AJI Kota Bandung mengenai perlakuan intimidatif terhadap wartawan, pemaknaan wartawan AJI Bandung mengenai perlakuan intimidatif, dan pengalaman intimidatif di saat disetiap peliputan.

Alasan peneliti untuk meneliti Perlakuan Intimidatif karena intimidatif saat ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat, tempat mencari ilmu, pekerjaan, serta di media sosial yang sangat fenomena, bahkan dapat terjadi di lingkungan kita sendiri. Dalam profesi sebagai jurnalis peneliti menemukan banyak perlakuan intimidatif berdasarkan fenomena yang terjadi, khususnya pada media elektronik televisi dan online yang membahas tentang adanya perlakuan intimidatif dari verbal sampai fisik pada wartawan di Munajat 212 tanggal 21 februari 2019. Hal ini sangat menarik peneliti untuk meneliti adanya intimidatif pada wartawan yang tidak luput dari permasalahan atau adanya salah paham sehingga muncul perlakuan intimidatif terhadap wartawan dari berbagai oknum-oknum tertentu.

Profesi sebagai jurnalis atau wartawan tidak luput dari perlakuan intimidatif karena ketika seorang wartawan sedang meliput, misalnya wartawan foto terjun langsung untuk mendapatkan foto, maka hal ini sangat terancam, karena wartawan foto tersebut mengungkapkan fakta pada realitas gambar, yang hasilnya dapat ditangkap langsung oleh khalayak dan maknanya dapat lebih dalam dari fakta yang berbentuk tulisan.

Wartawan tulis, untuk mendapatkan data yang fakta, benar adanya harus berhadapan langsung dengan narasumber, dan hal ini sangat membuat wartawan harus ikut serta pada situasi atau keadaan narasumber yang akan di wawancarai baik dalam segi verbal atau yang lainnya karena tidak semua narasumber ketika akan di wawancarai dapat menerima. Ketika mengungkap perlakuan intimidatif negative baik secara verbal sampai fisik dapat menyebabkan seseorang pada umumnya akan merasakan takut cedera.

Alasan peneliti meneliti perlakuan intimidatif terhadap wartawan AJI Kota Bandung, karena setelah peneliti melakukan survei pertama pada wartawan di Kota Bandung, peneliti mendapatkan info bahwa adanya perlakuan intimidatif banyak terjadi pada wartawan organisasi AJI di Kota Bandung, dan selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pentingnya wartawan AJI memahami perlakuan intimidatif, pemaknaan intimidatif, serta mengetahui lebih dalam pengalaman intimidatif yang dapat menjadi contoh untuk kedepannya supaya tidak ada wartawan yang terintimidatif kembali disaat peliputan.

## **1.2 Fokus Penelitian**



Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitiannya adalah bagaimana perlakuan intimidatif terhadap wartawan AJI kota Bandung? Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman wartawan AJI Kota Bandung mengenai perlakuan intimidatif terhadap wartawan ?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan AJI Kota Bandung mengenai perlakuan intimidatif terhadap wartawan ?
3. Bagaimana pengalaman wartawan AJI Kota Bandung yang diperlakukan secara intimidatif saat peliputan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan AJI Kota Bandung mengenai perlakuan intimidatif terhadap wartawan.
2. Untuk mengetahui pemaknaan Wartawan AJI Kota Bandung mengenai perlakuan intimidatif terhadap wartawan.
3. Untuk mengetahui pengalaman Wartawan AJI Kota Bandung yang diperlakukan secara intimidatif saat peliputan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu jurnalistik. Penelitian ini erat hubungannya dengan mata kuliah jurnalistik, seperti jurnalistik foto, radio, televisi, dan hukum etika pers sebagian besar mata kuliah yang dipelajari di jurusan ilmu jurnalistik. Hal tersebut diharapkan dapat menambah informasi yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.

## 2. Secara Praktis

Hasil peneliti ini diharapkan bisa memberikan sebuah masukan wartawan AJI yang bekerja di berbagai media saat peliputan berita yang menjadi contoh kedepannya untuk pencegahan di dalam setiap peliputan supaya tidak ada lagi wartawan yang terintimidatif.

## 1.5 Kajian Pustaka

### 1.5.1 Tinjauan Penelitian yang Relevan

Penelitian berjudul Perlakuan Intimidatif Terhadap Wartawan AJI (Studi Fenomenologi Wartawan Organisasi AJI Kota Bandung). Peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Berikut adalah lima rujukan penelitian yang diajukan sebagai tinjauan pustaka peneliti ini :

- a. Rizal Fauzi Akbar, melakukan penelitian pada tahun 2018 berjudul Perlindungan Profesi Wartawan Foto Di Bandung (Studi Deskriptif Pada Wartawan Foto Bandung) dengan menggunakan penelitian kualitatif,

dalam penelitiannya Rizal mendeskripsikan peran Wartawan Foto Bandung (WFB) sebagai wadah organisasi yang siap membela wartawan, dan melindungi mereka. WFB adalah organisasi yang telah di akui. (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,2018).

- b. Imanul Hakim, melakukan penelitian pada tahun 2013 berjudul Upaya Perlindungan Hukum Kepada Wartawan Dari Tindak Kekerasan Pada Saat Menjalankan Tugas Jurnalistik (Studi Kasus Di Radio Elhinta Surabaya) dengan menggunakan penelitian kualitatif, dalam penelitiannya imanul mendeskripsikan keselamatan wartawan masih menjadi masalah serius di indonesia, karena selama ini terjadi banyak tindak kekerasan terhadap wartawan maupun awak media. Dalam sepuluh tahun terakhir (2003-2012) telah terjadi 467 kasus sepuluh diantaranya meninggal dunia. Perlindungan wartawan harus menjadi perhatian semua pihak antara lain organisasi profesional (PWI, AJI, Dewan Pers) tempat wartawan menjadi anggota, Lembaga Bantuan Hukum Pers (LBHP), dan khususnya perusahaan pers yang menaungi wartawan harus lebih bertanggung jawab secara pro aktif memberikan bantuan hukum sejak terjadinya kekerasan. (Universitas Brawijaya,2013).
- c. Tri Wahyuni, melakukan penelitian pada tahun 2014 berjudul Peran Organisasi Wartawan Dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Wartawan Di Indonesia, dengan menggunakan penelitian kualitatif, dalam penelitiannya Tri mendeskripsikan Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi kasus kekerasan terhadap jurnalis,

AJI melakukan strategi konflik dengan restruktur dan terorganisasi dengan melakukan upaya-upaya yang fokus terhadap isu kekerasan jurnalis, sementara IJTI dan PWI hanya fokus pada peningkatan kompetensi jurnalis. (Universitas Bakrie,2014).

- d. Solihin Asep, melakukan penelitian pada tahun 2018 berjudul Persepsi Wartawan Foto tentang Peliputan Peristiwa Kerusuhan. Dengan menggunakan studi Fenomenologi tentang Pengalaman Peliputan Wartawan Foto Bandung (WFB). Penelitian ini menunjukkan bagaimana wartawan foto khususnya dalam organisasi WFB dalam peliputan peristiwa kerusuhan diperlukan persiapan yang matang dan mengetahui kondisi lapangan agar dapat bertindak secara tepat. Maka dari itu Solihin Asep ingin secara khusus meneliti hal-hal yang tidak banyak orang lain ketahui dalam dunia foto jurnalistik, yang pada dasarnya informasi foto jurnalistik hasil proses peliputan seorang pewarta foto berusaha menyampaikan informasi secara objektif dan mampu memberikan dampak kepada yang mempunyai kewenangan juga untuk masyarakat umum walaupun terkadang dalam proses peliputannya tidak semudah yang kita bayangkan.(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,2018).
- e. Junaidin, penelitian ini berjudul Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Makassar, dalam mengawal kasus kekerasan terhadap Jurnalis Makassar. Penelitian ini menunjukkan bagaimana peran AJI makassar dalam menyelesaikan kasus kekerasan terhadap wartawan di kota makassar dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan

komunikasi, adapun metode pengumpulandata melalui observasi, wawancara, studi literature dan dokumen, serta temuan data-data lainnya yang relevan yang berkaitan dengan penelitian, selama proses penelitian dilakukan. (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,2016)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipandang serupa maka dapat dijelaskan bahasan pemasalahan. Akan tetapi, baik wartawan maupun fokus penelitian kami berbeda, peneliti mencoba menggunakan informan wartawan organisasi AJI kota bandung yang pernah di intimidatif yakni Pengalaman Intimidatif Wartawan AJI Kota Bandung (Studi Fenomenologi Wartawan AJI Di Kota Bandung).

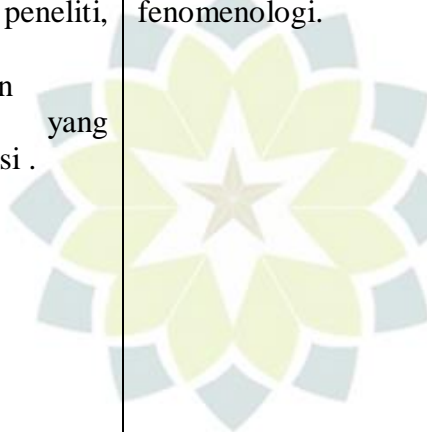


**Tabel 1.1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	1	2	3	4	5
<b>Nama</b>	<b>Rizal Fauzi Akbar</b>	<b>Imanul Hakim</b>	<b>Tri wahyuni</b>	<b>Solihin Asep</b>	<b>Junaiddin</b>
<b>Judul</b>	<i>Perlindungan Profesi Wartawan Foto Di Kota Bandung.</i>	<i>Upaya Perlindungan Hukum Kepada Wartawan Dari Tindak Kekerasan Pada Saat Menjalankan Tugas Jurnalistik (Studi Kasus Di Radio Elhinta Surabaya).</i>	<i>Peran Organisasi Wartawan Dalam Penanganan Kekerasan Terhadap Wartawan Di Indonesia.</i>	<i>Persepsi Wartawan Foto Tentang Peliputan Peristiwa Kerusuhan (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Peliputan Wartawan Foto Bandung (WFB).</i>	<i>Peran Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Makassar, Dalam Mengawal Kasus Kekerasan Terhadap Jurnalis Makassar.</i>
<b>Metode</b>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif, dengan teori organisasi komunikasi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan studi fenomenologi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan metode fenomenologi
<b>Tujuan</b>	Untuk mengetahui organisasi WFB sebagai wadah para wartawan foto di kota bandung, ketika ada persoalan yang dialami oleh wartawan foto.	Untuk mengetahui peran organisasi wartawan dalam melindungi wartawan yang terkena intimidasi.	Untuk mengetahui bagaimana peran organisasi wartawan dalam penanganan kekerasan terhadap wartawan.	Untuk mengetahui bagaimana peran dalam pandangan wartawan foto bandung (WFB) mengenai kerusuhan diperlukan persiapan yang matang dan mengetahui kondisi lapangan agar dapat	untuk mengetahui bagaimana AJI makassar dalam menyelesaikan kasus kekerasan terhadap wartawan di kota makassar dengan penelitian kualitatif.

				bertindak secara tepat.	
<b>Hasil</b>	Organisasi WFB sebagai wadah untuk para wartawan foto di kota Bandung, ketika ada persoalan yang dialami oleh wartawan foto, maka ia memiliki organisasi yang siap membela dan melindungi mereka dalam permasalahan.	Perlindungan wartawan harus menjadi perhatian semua pihak antara lain organisasi profesional (PWI, AJI, Dewa Pers) tempat wartawan menjadi anggota, Lembaga Bantuan Hukum Pers (LBHP).	AJI melakukan strategi konflik dengan terstruktur dan terorganisasi dengan melakukan upaya-upaya yang fokus terhadap isu kekerasan jurnalis, sementara IJTI dan PWI hanya fokus pada peningkatan kompetensi jurnalis.	Wartawan adalah orang-orang dengan profesi yang menuntut kehandalan daya tahan baik fisik maupun mental. Ketika mereka meliput peristiwa kerusuhan, mereka adalah pihak pertama yang langsung melihat dan mengalami kejadiannya, maka dengan adanya WFB dapat membuat wartawan .	AJI Makassar melatih, menempa, dan membentuk karakter-karakter jurnalis agar bisa menjadi wartawan yang profesional dan independen, AJI dalam melihat kekerasan yang terjadi tidak subjektif tetapi melihat dengan objektif. AJI mengedepankan aturan-aturan hukum yang berlaku untuk mempertahankan eksistensi dan perjuangan.
<b>Relevansi (persamaan dan perbedaan)</b>	Peneliti ini sama-sama meneliti tentang kekerasan . Rizal lebih mengungkapkan peran organisasi wfb dalam mencegah dan melindungi wartawan yang terintimidasi, sedangkan peneliti menggunakan informan wartawan	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Yang membedakan, Imanul menggunakan studi deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan studi fenomenologi.	Peneliti ini sama-sama menggunakan informan adanya wartawan dari Aliansi Jurnalis Independen, tetapi Tri lebih kepada tiga organisasi, yakni AJI, IJTI dan PWI sedangkan peneliti mengungkap pengalaman terintimidasi	Peneliti ini sama-sama menggunakan metode kualitatif F enomenologi, yang membedakan Solihin Asep meneliti organisasi WFB. Dan peneliti meneliti wartawan AJI yang berpengalaman terintimidasi di saat peliputan, dan bedanya peneliti meneliti	Peneliti ini sama sama membahas wartawan AJI, tetapi yang membedakan peneliti meneliti perlakuan intimidatif wartawan AJI kota Bandung, sedangkan Jainuddin meneliti peran organisasi AJI dalam kasus kekerasan terhadap wartawan di Kota Makassar. Keduanya sama-sama menggunakan

	<p>AJI yang pernah terintimidasi Rizal menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif fenomenologi, objeknya Rizal meneliti peran organisasi WFB sedangkan peneliti meneliti wartawan AJI yang terkena intimidasi yang bekerja di berbagai media.</p>	<p>Imanul neliti upaya perlindungan hukum kepada wartawan dari tindakan kekerasan sedangkan peneliti, meneliti pengalaman wartawan yang terintimidasi .</p>	<p>wartawan AJI Kota Bandung saat peliputan dan menggunakan metode kualitatif fenomenologi.</p>	<p>Pengalaman intimidasi Wartawan AJI Kota Bandung, sedangkan Solihin Asep meneliti Persepsi Wartawan Foto Tentang Peliputan Peristiwa Kerusakan. Keduanya masih berkesinambung dalam kekerasan dan pencegahan adanya wartawan yang terintimidasi.</p>	<p>metode kualitatif fenomenologi .</p>
--	--	---	---	--	---



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



Perbedaan penelitian sebelumnya dengan Penelitian yang akan diteliti :

1. Dalam skripsi Rizal, lebih mengungkapkan peran organisasi wfb dalam mencegah dan melindungi wartawan yang terintimidasi, sedangkan peneliti menggunakan informan wartawan AJI yang pernah terintimidasi Rizal menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif fenomenologi, objeknya Rizal meneliti peran organisasi WFB sedangkan peneliti meneliti wartawan AJI yang terkena intimidatif saat peliputan berita dan wartawan yang bekerja di berbagai media.
2. Dalam skripsi Imanul yang membedakan, Imanul menggunakan studi deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan studi fenomenologi. Imanul meneliti upaya perlindungan hukum kepada wartawan dari tindakan kekerasan sedangkan peneliti, meneliti pengalaman wartawan yang terintimidasi .
3. Skripsi Tri lebih mengungkap peran organisasi wartawan dalam penanganan kekerasan terhadap wartawan yang mencakup tiga organisasi, yakni AJI, IJTI dan PWI sedangkan peneliti mengungkap pengalaman terintimidasi wartawan AJI Kota Bandung.
4. Solihin Asep meneliti organisasi WFB. Dan peneliti meneliti wartawan AJI dan bedanya peneliti meneliti Pengalaman intimidasi Wartawan AJI Kota Bandung, sedangkan Solihin Asep meneliti Persepsi Wartawan Foto Tentang Peliputan Peristiwa Kerusuhan. Keduanya masih berkesinambung dalam kekerasan dan pencegahan adanya wartawan yang terintimidasi.

5. Skripsi Jainuddin ini sama sama membahas wartawan AJI, tetapi yang membedakan peneliti meneliti perlakuan intimidatif wartawan AJI kota Bandung, sedangkan Jainuddin meneliti peran organisasi AJI dalam kasus kekerasan terhadap wartawan di Kota Makassar. Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif fenomenologi .

Perbedaan secara menyeluruh dalam skripsi sebelumnya membahas peran dan perlindungan dalam organisasi kepada wartawannya, perlindungan hukum wartawan dari tindak kekerasan, dan persepsi wartawan terhadap peristiwa kerusuhan, dari skripsi yang telah dibuat peneliti sebelumnya, dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya tentang sikap intimidatif atau kekerasan yang sampai sekarang menjadi fenomena yang terjadi dalam kasus kekerasan saat peliputan sampai sekarang yang tidak pernah usai maka perlu dibahas kembali tentang tindak intimidatif maupun verbal sampai non verbal, dalam peliputan berita supaya tidak terulang kembali.

Penelitian yang akan diteliti berjudul perlakuan intimidatif terhadap wartawan (studi fenomenologi wartawan AJI Kota Bandung) , karena berdasarkan acuan dari skripsi sebelumnya tentang kekerasan yang terjadi terhadap wartawan yang sedang melakukan peliputan berita dilapangan, serta melihat fenomena yang terjadi hingga saat ini membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian terhadap kasus intimidatif yang sampai saat ini terjadi belum khususnya kepada wartawan AJI kota bandung.

## 1.5.2 Landasan Teoritis

### 1.5.2.1 Teori Fenomenologi

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektifitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami.

Fenomena berasal dari kata Yunani : *phanesthai*, yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula.

Peneliti ini menggunakan teori fenomenologi, yang disampaikan oleh Alfred Schutz, “bahan dunia sosial adalah realitas interpretif”

(Kuswano,2009:110). Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. “Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya” (Kuswano,2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. “Schutz meletakkan hakikat manusia dalam subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku” (Kuswano,2013:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk kedalam dunia interpretasi dunia orang

yang dijadikan objek penelitian. “Menurut Shutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat” (Kuswano,2009 :38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu :

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”  
Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu, individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai Wartawan Pewarta Foto Indonesia Kota Bandung memaknai pencegahan terhadap wartawan foto yang terintimidasi di saat peliputan.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motif*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan sebuah pijakan atau pemahaman yang melatar belakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada tataran teoritis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan kognisi ini, yaitu :

*Pertama*, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken-for-granted*).

*Kedua*, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa kontruksi (atau pembentukan) objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaruan tanpa akhir.

*Ketiga*, Shutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka “kekeluargaan dan keakraban” yang disediakan oleh “stok pengetahuan yang dimiliki” yang asal-usulnya bersifat sosial.

*Keempat*, stok kontruksi-kontruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi dalam sikap sehari-hari yang didalamnya kontruksi-kontruksi berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan-pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan kontruksi ini masih belum bisa dijawab.

*Kelima*, “meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka identik untuk semua maksud praktis” (Sobur,2013:61).

Berdasarkan perspektif ini, pengamatan ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. “Fokus kajiannya dicurahkan pada cara anggota-anggota dunia sosial memahami dan menindak lanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka” (Sobur,2013:61).

Penelitian Perlakuan Intimidatif Terhadap Wartawan AJI Kota Bandung berhubungan dengan teori fenomenologi, karena wartawan adalah pilar utama kemerdekaan pers. Oleh karena itu dalam menjalankan tugas profesinya wartawan mutlak mendapat standar perlindungan hukum yang harus dimaknai, dan memahami perlindungan hukum untuk taat pada kode etik jurnalistik. Dalam menjalankan tugas jurnalistik, wartawan dilindungi dari tindak kekerasan dan intimidasi dari pihak manapun dan wartawan dapat menggunakan hak tolak untuk melindungi sumber informasi. Berdasarkan pemahaman perlindungan profesi wartawan, maka sangat perspektif untuk menggunakan teori fenomenologi.

### **1.5.3 Kerangka Konseptual**

#### **1.5.3.1 Intimidatif**

Perilaku agresif yang di sengaja untuk membuat tekanan kepada orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku yang menyakitkan ini pada umumnya dilakukan secara berulang-ulang (Peter Randall). Dalam proses peliputan berita yang dilakukan wartawan, dapat berupa intimidasi seperti tindakan memaksa dan mengancam agar dapat mengikuti kemauan orang yang mengintimidasi tersebut baik berupa verbal atau fisik, secara langsung dan tidak langsung. Perbuatan ini merupakan perbuatan tidak terpuji yang dapat mempengaruhi mental seseorang menjadi turun.

#### **1.5.3.2 Wartawan**

Kata “wartawan” terdiri dari kata dasar “warta” yang imbuhan “wan” Kata “warta” memiliki arti “berita” atau informasi, dan “wan” merupakan akhiran

yang bermakna pelaku atau orang. Dengan demikian wartawan adalah orang yang mencari, meliput, dan melaporkan kejadian atau peristiwa melalui penerbitan tempat mereka bekerja. (Darsono/Muhaemin,2012:131).

Tugas utama wartawan atau jurnalis yakni *authenticator*, konsumen memerlukan wartawan yang bisa memeriksa keautentikan suatu informasi. Kedua, adalah *sense maker* yakni menerangkan apakah informasi masuk akal atau tidak. Ketiga, *investigator* yakni wartawan harus terus mengawasi kekuasaan dan membongkar kejahatan. Keempat, *witness bearer* yakni kejadian-kejadian tertentu harus diteliti dan dipantau dan dapat bekerja sama dengan reporter warga. Adapun tugas Kelima, adalah *empowerer* yakni saling melakukan pemberdayaan antara wartawan dan warga untuk menghasilkan dialog yang terus menerus pada keduanya. Keenam, adalah *smart aggregator* yakni wartawan cerdas harus berbagi sumbe berita yang bisa di andalkan, laporan-laporan yang mencerahkan. Ketujuh adalah forum *organizer* yakni organisasi berita, baik lama dan baru, dapat berfungsi sebagai alun-alun dimana warga dapat memantau suara dari semua pihak, tak hanya kelompok mereka sendiri. Dan yang terakhir *role model*, yakni tak hanya bagaimana karya dan bagaimana cara watawan menghasilkan karya tersebut, namun juga tingkah laku wartawan masuk dalam ranah publik untuk dijadikan contoh.(*Blur:How to Know what's True in the Age of Information Overload* karya *Bill Kovoach dan Tom Rosenstiel*).

### **1.5.3.3 Organisasi Wartawan**

Organisasi wartawan adalah lembaga yang memiliki kepercayaan mendukung Undang-Undang No. 40 Tahun 1999, di dalamnya terkandung prinsip



kemerdekaan pers. Syarat organisasi wartawan yang diusung dewan pers ada tiga yaitu memiliki integritas, memiliki kredibilitas dan anggota yang profesional.

#### **1.5.3.4 Fenomenologi**

Fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektifitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami.

#### **1.5.3.5 Indikator Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menggunakan indikator pertanyaan, yakni berdasarkan aspek pemahaman. Pemahaman (Fazri & Aprilia Senja, 2008:607-608) berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami. Dalam pemahaman tersebut, peneliti melakukan pertanyaan untuk mendapatkan

hasil yang mendalam kedalam tiga hal yang diperkuat dalam beberapa referensi buku yaitu pengetahuan yang di uraikan menurut donsu dalam buku Psikologi Keperawatan 2017, yakni pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* definisi perlakuan intimidatif secara umum. Kedua, definisi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi diartikan sebagai kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas, batasan (arti), dan rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi. Ketiga, pemahaman secara umum.

Pemaknaan Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Dalam pemaknaan tersebut, peneliti melakukan pertanyaan untuk mendapatkan hasil yang mendalam kedalam tiga hal yang diperkuat dalam beberapa buku. Pertama, mengamati dan mencermati atau observasi. Menurut Notoatmojo (dalam Sandjaja, 2011:1) bahwa observasi sebagai perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan dalam menemukan fakta. Rangsangan tadi setelah mengenai indra menimbulkan kesadaran untuk melakukan pengamatan. Pengamatan tersebut tidak hanya sekedar melihat saja melainkan juga perlu keaktifan untuk meresapi, mencermati,

memaknai dan akhirnya mencatat. Kedua, apakah perlakuan intimidatif patut dilakukan pada wartawan saat peliputan, dan hubungan. Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Tams Jayakusuma (2001:25).

Pengalaman, peneliti mencari referensi lain tentang arti pengalaman selain dari teori fenomenologi, definisi pengalaman yang lain dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Mapp dalam Saparwati,2012). Peneliti melakukan pertanyaan tentang pengalaman untuk mendapatkan hasil yang mendalam kedalam tiga hal yang diperkuat dalam beberapa buku. Pertama, proses. Proses merupakan aktivitas sumber kehidupan dalam struktur organisasi. Proses yang umum meliputi komunikasi, pengambilan keputusan, sosialisasi, dan pengembangan karier. Sedangkan proses dalam teori sistem adalah aktivitas teknik dan administratif yang berbaur untuk dijadikan masukan ditransformasikan menjadi keluaran ". (Gibson, Ivan Cevich, Donelly, 2000 :76 ). Kedua, kendala, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 667) mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan 8 yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam hal ini kendala yang akan dikaji adalah kendala yang terjadi dalam pembelajaran. Dan ketiga, dan advokasi. Pengertian Advokasi (Insist Pers, 2002) Pengertian advokasi adalah aksi aksi sosial, politik dan budaya yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan dilakukan secara terkumpul, mengikutsertakan berbagai taktik termasuk *lobby*, kampanye

(*campaign*), mendirikan koalisi, memberikan tekanan aksi massa, serta riset yang digunakan untuk mengubah kebijakan.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di sekretariat Aliansi Jurnalis Independen Kota Bandung jalan Batik Jogja No.33, Sukaluyu Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai motif wartawan AJI Kota Bandung memilih profesi sebagai jurnalis, pemaknaan wartawan AJI mengenai perlakuan intimidatif, dan pengalaman perlakuan intimidatif saat peliputan. Penulis memilih lokasi penelitian disitu dikarenakan agar penulis lebih mudah menggali data-data dari informan untuk objek penelitian yang penulis teliti, lokasi tersebut sekaligus tempat berkumpul organisasi wartawan AJI Kota Bandung.

### **1.6.2 Paradigma Dan Pendekatan**

Setiap paradigma memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang realitas. Ada tiga paradigma besar dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu positivisme, post-Positivisme, Konstruktivisme (*Interpretif*) dan Teori Kritis. Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme (*Interpretif*) yang sesuai dengan penelitian ini. Paradigma ini menggunakan pendekatan subjektif, yang muncul

karena menganggap manusia “bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial” (Kriyantono, 2010:55).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. “Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah” (Meleong,2006:6).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sasaran penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami pemahaman wartawan AJI mengenai perlakuan intimidatif terhadap wartawan, pemaknaan mengenai perlakuan intimidatif wartawan AJI kota bandung, dan pengalaman wartawan AJI kota bandung di perlakukan secara intimidatif.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. “Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena

yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya” (Kuswano,2013 : 35-36).

“Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari stuktur pengalaman kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman yang kita miliki dalam pengalaman kita” (Kuswarno,2009:22).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut :

- 1) Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
- 2) Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
- 3) Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka lama, dengan informan yang jumlahnya sekitar 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.

- 4) Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisa data.
- 5) Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Penulis memilih metode ini untuk mengetahui perlakuan intimidatif terhadap wartawan AJI Kota Bandung. Adapun aspek yang akan dilihat terdiri dari:

1. Pemahaman perlakuan intimidatif wartawan AJI Kota Bandung terhadap wartawan .
2. Pemaknaan wartawan AJI Kota Bandung mengenai perlakuan intimidatif terhadap wartawan.
3. Pengalaman wartawan AJI Kota Bandung yang diperlakukan secara intimidatif saat peliputan.



uin  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### **1.6.4 Jenis Data Dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, hasil wawancara yang dilakukan kepada wartawan AJI Kota Bandung. Di dalamnya penulis menganalisis mengenai pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan AJI kota bandung mengenai perlakuan intimidatif.

## 2) Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wartawan AJI Kota Bandung yang bernama bekerja di berbagai media.

### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menggunakan telaah dokumentasi, dan berupa tulisan, karya ilmiah yang diperoleh dengan mempelajari beberapa buku, yang mempunyai hubungan dengan masalah yang sedang diteliti.



### 1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Proses penentuan sampel kualitatif, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Dalam sampel purposif besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi seperti ditegaskan oleh Licoln dan Guba dalam (Satori, 1989:146) bahwa :” *if the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no information is forthcoming from newly sampled units, thus redundancy is the primary criterion.*”



Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa penentuan informan dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (ketuntasan atau kejenuhan), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Dalam studi fenomenologis, lokasi penelitian bisa satu tempat atau tersebar dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun dalam penelitian ini, peneliti menentukan 3 informan yang dijadikan objek penelitian. Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. “Memberikan kesediaannya tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan” (Kuswano 2009:62).

Nasution (1988: 32-33) penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” ketuntasan atau kejenuhan (Nasution 1988: 32-33). Artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Penetapan responden bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa responden harus mewakili populasi, melainkan responden itu harus dapat

memberikan informasi yang diperlukan. Informan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah 3 Wartawan AJI yang mengalami intimidasi dan bekerja di berbagai media.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara Mendalam Tidak Terstruktur**

“Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan” (Sugiyono 2008).

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

Peneliti menilai wawancara mendalam dan tidak terstruktur efektif digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya. Wawancara mendalam dan tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inti yang dijawab oleh informan, selanjutnya akan ada pertanyaan

susunan atau hasil jawaban informan tersebut sampai ditemukan jawaban yang sudah mencukupi data.

## 2. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan realibilitasnya (Alwasih C, 2003:211). Intinya observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat dalam seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu dengan media.

## 3. Dokumentasi

Kepustakaan adalah teknik mengumpulkan bahan bacaan, untuk memperkuat penulis dalam melakukan penelitian. Dengan mengumpulkan sejumlah referensi sebagai data penunjang dari berbagai narasumber, dokumen, buku-buku serta sumber kepustakaan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian.

### **1.6.7 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap, teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswano,2013:72), sebagai berikut :

1. Penelitian memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.

2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan , kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite descriptif*).

### 1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Dukes (1984) dalam Craswell mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut adalah poin-poin lain yang diajukan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian fenomenologi :

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.
2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca.
3. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini :
  - a. Apakah pola penjelasan cocok dan logis ?
  - b. Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
4. Peneliti dapat menggolongkan data dibawah data yang sama/cocok.

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

KEGIATAN	WAKTU						
	Des 2018	Jan 2019	Feb 2019	Mar 2019	Mei 2019	Juni 2019	Sept 2019
Pengajuan Judul Penelitian							
Pengumpulan Data Proposal Penelitian							
Penyusunan Proposal Penelitian							
Bimbingan Proposal Penelitian							
Revisi Proposal Penelitian							
Sidang Usulan Penelitian Skripsi							
Revisi Usulan Penelitian Skripsi							
Penyerahan SK Skripsi Kepada Dosen Pembimbing Skripsi I dan II							
Bimbingan <i>outline</i> BAB I & BAB I							
Bimbingan <i>outline</i> BAB II & BAB II							
Wawancara Dan Pengolahan Data							
Sidang Skripsi							
Wisuda							



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG